

**PENGGUNAAN AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIA
PENGOBATAN PENYAKIT JASMANI**
(Studi *Living Qur'an* Pada Praktik Pengobatan di Yayasan
Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S.Ag)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh
MEILINDA ISNA KURNIYATI
NIM : 1522501017

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian.....	19
H. Analisis Data	23
I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : PRAKTIK FUNGSI AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN DI YAYASAN CIKAJAYAAN	
A. Gambaran Objek Penelitian.....	26
1. Profil Yayasan Cikajayaan Wanareja Cilacap.....	26
a. Letak Geografis Yayasan Cikajayaan	26
b. Visi Misi.....	27

c. Sarana dan Prasarana.....	27
d. Struktur Organisasi.....	28
e. Program Yayasan	29
2. SDM Yayasan Cikajayaan	31
a. Mbah Baderi Sebagai Pendiri Yayasan	31
b. Para Terapis Yayasan.....	33
B. Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan.....	36
a. Tahapan pengobatan.....	36
b. Media pengobatan	37
c. Waktu pengobatan.....	48
d. Proses pengobatan.....	49
BAB III : MAKNA SIMBOLIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN DI YAYASAN CIKAJAYAAN	
A. Pemaknaan Pendiri Yayasan Cikajayaan	53
B. Respon Pasien Terhadap Pengobatan di Yayasan Cikajayaan	63
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Rekomendasi.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" dan suci yang kesucian Al-Qur'an tidak tercemari tangan manusia. Karena tidak ada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *Al-Qur'an al-Karim*, dan merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, bacaan sempurna lagi mulia (Aminah, 2013: 15). Al-Qur'an berperan besar dalam menjadikan manusia dalam belajar, menimba ilmu, segala sesuatu yang membawa ke arah yang positif baik secara individu maupun sosial.

Al-Qur'an juga merupakan wahyu yang diterima Nabi Muhammad dari Allah, Al-Qur'an memberi petunjuk, jawaban atas segala problematika sekaligus menjadi pelengkap dari kitb-kitab terdahulu, Al-Qur'an juga mendapat perlakuan khusus, seperti ditempatkan di tempat yang tinggi, dan menyentuhnya dalam keadaan suci, membacanya dianggap sebagai ibadah. Hal ini menjadi pendorong kaum muslimin untuk membaca Al-qur'an sebanyak mungkin dan biasanya secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf, terlepas dari ada apa tidaknya pemahaman teks yang sedang dibaca (Rafiq, 2014: 3).

Dalam kehidupan individu maupun sosial manusia, praktik-praktik pemaknaan terhadap Al-Qur'an beraneka ragam dan berbeda-beda. Hal tersebut karena adanya sudut pandang yang berbeda terhadap nash Al-Qur'an.

Misalnya, Al-Qur'an memberi kemantapan batin, ketenangan, rasa terlindung, rasa bahagia, rasa sukses dan rasa puas. Hal ini dapat menjadi motivasi dan dorongan seseorang agar melakukan tindakan-tindakan yang bernilai positif.

Dalam realitanya, fenomena “pembacaan Al-Qur'an” sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai dari pemahaman dan pendalaman maknanya, ataupun memaknainya sebagai ibadah, ritual. Bahkan ada pula model pembacaan yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya (Syamsuddin, 2007: 65). Sejenis pengobatan penyakit menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media obat mujarab, seperti *suwuk*. Ada lagi terapi *ruqyah* yang menggunakan ayat Al-Qur'an untuk mengobati gangguan jin atau makhluk halus, penyakit fisik juga dapat disembuhkan dengan terapi ini.

Fenomena-fenomena di atas disebut juga dengan *Living Qur'an*, di mana Al-Qur'an menjadi unsur utama dalam praktik-praktik kegiatan masyarakat, kelompok maupun individu. Mereka menjadikan ayat Al-Qur'an tertentu sebagai media pengobatan. Dalam QS. Al-Isra' ayat 82 disebutkan :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“...Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan mendatangkan kerugian...” (Departemen Agama RI, 2009: 290)

Penggunaan kata *syifa'* diartikan sebagai penawar, karena sebab hasilnya nyata dan tidak menyebutnya dengan kata *dawa'* yang berarti obat karena dalam obat bisa saja menyembuhkan atau justru tidak berpengaruh.

Terkait penelitian ini, meskipun ayat Al-Qur'an telah banyak digunakan sebagai media pengobatan khususnya untuk pengobatan penyakit jiwa, namun hal lain tampak berbeda dengan penggunaan ayat Al-Qur'an untuk mengobati penyakit jasmani di Yayasan Cikajaan Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah ini. Yayasan ini didirikan oleh Mbah Baderi, memfokuskan terhadap kegiatan yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan penyakit jasmani seperti sakit mata, pendengaran, lumpuh, keseleo, patah tulang, dan lain-lainnya. Berangkat dari hal tersebut, keyakinan bahwa suatu ayat jika dibaca dan disertai dengan berserah diri kepada Allah dapat menjadi penolong untuk manusia itu sendiri (Wawancara dengan Mbah Baderi, 24 Juni 2018).

Adapun medianya bermacam-macam seperti menggunakan air yang telah diberi do'a, totok, urut, infraret, pemijatan dan lainnya. Model lain dalam menangannya pun bervariasi seperti keluhan penyakit tertentu ditangani dengan khusus dan ditangani yang lebih berpengalaman menurut kemampuannya, penggunaan ayat-ayatnya juga memiliki perbedaan pada waktu tersendiri seperti ada lafal sama dan caranya yang berbeda. Di saat waktu maghrib perlu tindakan langsung dengan cara menyentuh pasien, karna diyakini banyak jin dan gangguan lainnya. Selama pengobatan berlangsung dianjurkan untuk memperbanyak membaca shalawat, istigfar, dan dzikir bagi

pasien atau yang menanganinya. Selain itu, dilakukan pendekatan pada pasien secara tidak langsung untuk menimbulkan suasana yang lebih komunikatif.

Beberapa pasien mendatangi Yayasan tersebut karena mendengar informasi dari mulut ke mulut ataupun media. Di samping itu, beberapa pasien lainnya berobat ke Yayasan ini karena belum puas berobat di tempat lain. Kini Yayasan Cikajayaan semakin maju dan semakin dipercaya oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas saya tertarik untuk meneliti dengan praktik pengobatan penyakit jasmani yang ada di Yayasan Cikajayaan Desa Sidamulya Kecamatan Wanareja Cilacap Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah dan menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik pengobatan penyakit jasmani dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di Yayasan Cikajayaan desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah?
2. Bagaimana pemaknaan Mbah Badri, selaku pendiri Yayasan Cikajayaan terkait penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pengobatan penyakit jasmani?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan praktik pengobatan penyakit jasmani dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an di Yayasan Cikajayaan desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah
2. Untuk mendeskripsikan pemaknaan Mbah Badri, selaku pendiri Yayasan Cikajayaan terkait penggunaan ayat al-Qur'an dalam praktik pengobatan penyakit jasmani.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui praktik pengobatan penyakit jasmani dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an di Yayasan Cikajayaan desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah
2. Untuk mengetahui pemaknaan Mbah Badri, selaku pendiri Yayasan Cikajayaan terkait penggunaan ayat al-Qur'an dalam praktik pengobatan penyakit jasmani
3. Sebagai sumbangan keilmuaan di bidang Ilmu Al-Qur'an khususnya dalam kajian living Qur'an dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji fenomena di masyarakat terkait respon masyarakat terhadap hadirnya Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.
4. Dapat membantu memberikan informasi dan tambahan pengetahuan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan pengobatan untuk menyembuhkan beberapa macam penyakit jasmani.

5. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian studi living Qur'an ini banyak hasil atas penelitian terhadap penggunaan ayat-ayat Qur'an sebagai metode penyembuhan atau pengobatan, yang di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian untuk Skripsi Didik Andriawan, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan: Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk". Penelitian ini menjelaskan analisis hubungan hermeneutis antara ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatannya dengan penyakit yang disembuhkan (Andriawan, *Skripsi*, 2013). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian dan teori yang digunakan.
2. Hasil penelitian yang berjudul "Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa: Studi Living Qur'an di Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah" oleh Baytul Mukhtadin, Lc. Penelitian tersebut fokus pada pengobatan penyakit jiwa, dan juga pada makna-makna simbolik dalam setiap tindakan yang digunakan di masyarakat Desa tersebut (Mukhtadin, *Skripsi*, 2015). Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada penyembuhan penyakit jasmani.
3. Skripsi Abdul Hadi yang berjudul "Bacaan Ayat al-Qur'an Sebagai Pengobatan: Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Ds.Keben Kec. Turi Kab.Lamongan Jawa Timur". Dalam penelitian tersebut fokus pada praktik dan segi pemahaman dari pada Kiai Abdul Fatah dalam

memahami ayat-ayat yang digunakan dan juga terhadap dinamika pemaknaan Kiai Abdul Fatah terhadap beberapa praktik pengobatannya (Hadi. A, *Skripsi*, 2015). Yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah objek penelitian yakni tokoh yang diteliti dan focus pada penyakit jasmani.

4. Penelitian selanjutnya Skripsi oleh Aida Hidayah yang berjudul “Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur’an sebagai metode Pengobatan Bagi Penyakit Jasmani: Studi Living Qur’an Di Kabupaten Demak Jawa Tengah” Skripsi ini mengungkap beberapa poin dalam pengobatannya seperti metode pengobatannya yang memberi dampak spiritual tersendiri pada warga Demak. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada ayat-ayat yang digunakan dalam praktik pengobatan dan juga latar belakang penggunaan ayat tersebut (Hidayah, *Skripsi*, 2011). Disinilah yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

Dari beberapa bahan pustaka tersebut, kesemuanya merupakan jenis penelitian kualitatif, yang didalamnya terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, di antaranya mengenai: lokasi penelitian, fokus penelitian, dan teori yang digunakan.

6. Landasan Teori

1. Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Berbicara tentang Pengobatan

Al-Qur’an al-Karim yang secara harfiah berarti “bacaan yang sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat,

karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan yang diatur sedemikian rupa, dengan tata cara membacanya, panjang pendeknya, lagu, irama, dan sampai pada etika membacanya selain Al-Qur'an. Dipelajari tidak hanya susunan kata, tetapi kandungan, dan pesan yang ditimbulkan (Shihab, 1996: 3).

Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam yang sangat bermakna. Di dalamnya dijelaskan dasar-dasar, pokok-pokok syariat agama, petunjuk dan ajaran-ajaran untuk kehidupan manusia Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw dengan segala keistimewaannya dan sebagai mukjizat, bukan hanya sebagai kitab agama atau fiqih, melainkan sebagai kitab yang komprehensif, yang di dalamnya menghimpun semua bidang ilmpengetahuan. Al-Qur'an yang benar-benar mengandung berbagai manfaat, terutama dalam ilmu pengetahuan.

Di antara ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an adalah ilmu kedokteran atau ilmu pengobatan. Dengan adanya dalil yang menunjukkan kebolehan mengobati penyakit. Menurut suatu riwayat, Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ قَالَ : بَنَا أَبُو أَحْمَدَ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ بَنَا عَطَاءٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص, , ا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً (Sunan Ibnu Majah, II,1995:330)

“Menceritakan kepada kami Abu Bakr Bin Abu Syaibah dan Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhariy, mereka berkata: menceritakan kepada kami Abu Ahmad, dari 'Umar bin Sa'id bin Husain,

menceritakan kepada kami “Atha-, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah sa. Bersabda: “Tidaklah Allah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya.”

Sebab Allah menurunkan suatu penyakit disertai obatnya menunjukkan bahwa seorang muslim boleh mengobati penyakit yang di deritanya. Hadist di atas mengisyaratkan diizinkannya seseorang mengobati penyakit yang diderita. Sebab, setiap penyakit pasti ada obatnya, jika obatnya tepat maka dengan izin Allah akan mendatangkan kesembuhan. Meskipun demikian kesembuhan kadang terjadi dalam waktu yang lama apa bila penyebab penyakit atau obatnya belum ditemukan.

Dalam hadits lain disebutkan, penyakit yang tidak ada obatnya ialah penyakit tua, sebagaimana hadis berikut :

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة، وهشام بن عمار. قالوا: حدثنا سفيان بن عيينة عن زياد بن علقمة عن أسامة بن شريك: قال: شهدت الأعراب يسألون النبي ص: أعلينا حرج في كذا؟ أعلينا حرج في كذا؟ فقال لهم، عباد الله! وضع الله الحرج إلا من أفترض من عرض أخيه شيئاً، فذا لك الذي حرج، فقالوا: يارسول الله! هل علينا جناح أن لا نتداو؟، قال: تداووا، عباد الله! فإن الله سبحانه لم يضع داء إلا وضع معه شفاء إلا الهرم

(Sunan Ibnu Majah, II, 1995: 329)

“Memberitahukan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Hisyam bin ‘Ammar, mereka berkata : memberitahukan kepada kami Sufyan bin ‘Uyainah, dari Ziyad bin ‘Ilaqah, dari Usman bin Syarik, dia berkata: Saya menyaksikan bebrapa orang Badui “orang kampung” bertanya kepada Nabi saw.: “Apakah kami berdosa dalam hal ini ? Apakah kami berdosa dalam hal ini?”. Lalu Rasulullah saw. Berkata kepada mereka: “Wahai hamba-hamba Allah, Allah meletakkan dosa hanya kepada orang yang membantai kehormatan saudaranya. Maka itulah yang dosa”. Mereka berkata: “Wahai Rasulullah, apakah kami berdosa kalau kami tidak berobat?”. Beliu menjwah: “Berobatlah kamu sekalian, hai hamba-hamba Allah. Maka sesungguhnya Allah SWT. Tidak meletakkan suatu penyakit, kecuali meletakkan bersama obatnya, selain umur tua”.

Setelah diisyaratkannya seorang muslim boleh mengobati penyakit yang diderita, selanjutnya hadits yang diriwayatkan juga menyebutkan anjuran untuk berobat karena sesungguhnya setiap penyakit ada obatnya kecuali umur tua. Rasulullah menyebut umur tua sebagai penyakit tersebut merusak kondisi seseorang, sebagaimana penyakit-penyakit lain yang dapat memperburuk kondisi tubuh sampai menjadikan orang meninggal.

Di antara obat yang dapat menyembuhkan ialah surat al-Fatihah yang dapat menjadi obat segala macam penyakit bagi orang yang meyakinkannya. Di dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwasanya Allah Pemberi kesembuhan dan tiada kesembuhan kecuali dari-Nya, QS. Asyu'ara' ayat 80 :

وَإِذَا مَرَضْتَ فَهُوَ يَشْفِينِ

“...Dan apabila Aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku...”(Departemen Agama RI, 2009: 370)

Dengan adanya sakit maka cara menyembuhkannya adalah dengan berobat. Karena setiap penyakit Allah swt sudah menjamin obatnya. Sebagaimana hadis riwayat Abu Hurairah ra. juga disebutkan Nabi Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ تَابِتٍ حَدَّثَنَا سَعَادُ بْنُ سُلَيْمَانَ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَرِثِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ الدَّوَاءِ الْقُرْآنُ، (Ibnu Majah, II, 1995: 348)

“Telah diceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubaid bin Utbah bin Abdil Rahman al-Kindi, telah diceritakan pula kepada kami Sa'ad bin Sulaiman dari Abi Ishaq dari al-Haris dari Ali,

Rasulullah saw, telah bersabda: “Sebaik-baik obat adalah al-Qur’an”.

Dengan dalil di atas maka dapat diyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur’an sebagai penyembuh (*syifa’*) telah memenuhi segala aspek yang berkaitan dan atas izin Allah segala penyakit dapat diobati, baik penyakit fisik ataupun non fisik..

Al-Qur’an dapat menjadi penyembuh (*syifa’*) bagi siapa saja yang meyakinkannya. Dalam al-Qur’an penyembuhan dibagi 2 bagian :

a. Bersifat Umum

Syifa’ dimaknai sebagai petunjuk umum, berupa kandungan al-Qur’an secara maknawi dari ayat-ayat, dan surat-surat yang berfungsi sebagai penyembuh yakni seluruh ayat dalam al-Qur’an dapat dijadikan sebagai obat, sebagaimana Firman Allah. QS. Yunus/10:57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“...Wahai manusia! Sesungguhnya, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman...”(Departemen Agama RI, 2009: 215).

Menurut Quraish Shihab (2002: 102) penyebutan kata dada di dalam ayat ini diartikan sebagai hati, dan penyembuhan di sini berupa penyakit hati seperti gelisah, ragu, dengki, takabur dan semacamnya.

Dalam QS. At-Taubah ayat 14 :

فَتِلْوَهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَتُخْزِهِمْ وَيَنْصُرُكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِي صُدُورَ

قَوْمٌ مُّؤْمِنِينَ

“...Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman ...”(Departemen Agama RI, 2009: 188).

Berdasarkan QS. At-Taubah ayat 14 diatas disebutkan bahwasanya Allah akan menghilangkan panas hati orang-orang mumin, dengan memenangkanyang Haq secara sempurna dan penghancur dari segala sesuatu yang batil. Hati oleh Al-Qur'an ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci. Berkehendak dan menolak. Hati juga mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan. (Shihab, 2002: 102).

Sebagaimana dalam kitab Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى ، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ . أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى ، أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ »

“Abu Nu’aim meriwayatkan kepada kami, ia berkata : Zakariyya meriwayatkan kepada kami dari ‘Amir, ia berkata : Aku mnedengar an-Nu’man bin Basyir berkata : Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya yang halal itu sudah jelas dan yang haram itu juga sudah jelas. di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar atau belum jelas) yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Maka barang siapa yang menghindari perkara-perkara yang syubhat, berarti dia telah menjaga kesucian agama dan kehormatan dirinya. Dan barang

siapa yang terjerumus kedalam perkara syubhat, ia seperti penggembala yang menggembala di sekitar daerah terlarang, lambat laun ia akan masuk kedalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki daerah terlarang, dan ketahuilah, bahwa daerah terlarang Allah di bumi Nya adalah apa-apa yang diharamkan Nya. Ketahuilah, bahwa di dalam jasad terdapatsejumlah darah, yang apabila baik, maka baiklah seluruh tubuh. Dan apabila buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa sejumlah darah itu adalah hati.

Berdasarkan hadis di atas disebutkan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat potongan daging yang kecil. Kecil namun mempunyai kedudukan besar dalam tubuh manusia yaitu hati. Hati merupakan bagian tubuh manusia yang paling rawan terkena fitnah, syubhat dan syahwat, sehingga mudah terbolak-balikkan. Dalam istilah kedokteran hati diartikan sebagai jantung, dan fungsi jantung ialah memompa sehingga mengalir keseluruh tubuh. Apabila pompa (jantung) itu rusak maka terganggu seluruh proses dalam tubuh akibat darah yang tidak diedarkan dengan baik.

b. Bersifat Khusus

Kata *Syifa'* yang dalam makna khusus atau penyakit- penyakit tertentu atau bagi orang-orang yang beriman dan meyakini kekuasaan dan kebesaran-Nya (Latif, 2014: 82). Seperti dalam QS. al-Isra' ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“...Dan kami turunkan dari Al Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang zalim (Al Quran itu) hanya akan mendatangkan kerugian...” (Departemen Agama RI, 2009: 290).

Pada ayat ini secara jelas disebutkan bahwa al-Qur'an sebagai penawar dan penyembuh, namun tidak menjelaskan secara tegas penyakit apa saja yang dapat disembuhkan. Hanya menunjukkan bahwa al-Qur'an dapat memberikan manfaat bagi orang yang mengimaninya bukan kepada orang-orang yang zalim (Shihab, 2002: 531).

Dari beberapa ayat di atas sesungguhnya kandungan Al-Qur'an diturunkan untuk kemaslahatan umat manusia. Di dalamnya terdapat berbagai solusi dari berbagai masalah. Al-Qur'an diturunkan agar manusia lebih dapat memahami dan mengerti tujuan diciptakannya yang kesemuanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Tuhan, secara tidak langsung al-Qur'an telah memberi perhatian kepada manusia agar memperhatikan seluk-beluk jasmaninya (Rahman, 1992: 355).

Berdasarkan catatan sejarah, praktik penggunaan ayat al-Qur'an untuk pengobatan telah terjadi sejak zaman Nabi saw. Sebagaimana telah dijelaskan Ibrahim Salim bahwa Nabi Muhammad saw. pernah melakukan praktik semacam ini, dengan memakai surat *mu'awwizatain* sebagai penyembuhan penyakit dengan cara ruqyah (Ibrahim, 2008: 110) dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa surat *al-Fatihah* digunakan untuk mengobati salah satu pimpinan suatu perkampungan Arab yang terkena sengatan kalajengking.

Dengan demikian jelas bahwa pada zaman Rasulullah Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai pedoman kehidupan melainkan juga digunakan untuk pengobatan, dengan kata lain al-Qur'an difungsikan di luar kapasitasnya sebagai teks. Surat *mu'aw wizatain* secara semantis didalam ayat tersebut mengandung perintah untuk "berlindung". Begitupula dengan surat *al-fatihah* yang bermakna pembukaan tidak memiliki relasi dengan persoalan kalajengking. Di era modern ini banyak ditemukan praktik-praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu tempat pengobatan penyakit jasmani menggunakan ayat al-Qur'an yaitu, di Desa Sidamya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

2. Teori Resepsi

Nyoman Rathna (2009: 12) menyebutkan, teori resepsi atau respon; secara etimologis respsi berasal dari bahasa latin, '*recipere*' yang berarti penerimaan, atau penyambutan pembaca. Sedangkan definisi respsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.

Pada awalnya, respsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap suatu karya. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam aktivitas mengkonsumsi tersebut, pembaca menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra

mempunyai nilai karena adanya pembaca yang memberikan nilai. Dengan demikian teori resepsi memberikan peranan pembaca dalam menyambut suatu karya sastra. Dalam memandangi suatu karya, faktor pembaca sangat menentukan karena makna teks, antara lain, ditentukan oleh peran pembaca. Makna teks bergantung pada situasi historis pembaca, dan sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks itu dibaca (Djoko, 2007: 7).

Adapun resepsi Al-Qur'an, maka definisinya secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan ayat-ayatnya, cara masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran moral, cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, keterkaitan pembaca dengan Al-Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam berhubungan dengan Al-Qur'an. Jika teori resepsi merupakan teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra, pertanyaannya adalah apakah Al-Qur'an merupakan karya sastra?

Menurut ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan sebagai karya sastra yaitu apabila mempunyai tiga elemen literariness (aspek sastra) sebagai berikut:

- a. Estetika rima dan irama.

- b. Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban, setelah mengkonsumsi karya tersebut.
- c. Reinterpretasi, yaitu curiositas pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

Proses reinterpretasi sebagai konsekuensi dari elemen ketiga juga tampak nyata dalam Al-Qur'an. Proses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respon pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen di atas, sehingga dalam kajian keislaman, banyak orang yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika Al-Quran, aspek retorika, dan sebagainya (Fathurrasyid, 2015: 222).

Dengan adanya pemaknaan-pemaknaan terhadap Al-Qur'an, menurut Heddy Shri(2012: 253) dalam mempelajari Al-Qur'an melahirkan beberapa paradigma baru sebagai berikut:

- a. Paradigma akulturasi
- b. Paradigma fungsional
- c. Paradigma struktural
- d. Paradigma fenomenologi
- e. Paradigma hermeneutik (interpretative)

Baik resepsi ataupun paradigma merupakan interpretasi ataupun cara pandang seseorang terhadap diri atau lingkungan sekitar. Dengan menempatkan pemaknaan Al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari yang mana manusia menjadi titik pusat kajian. Resepsi fungsional termasuk dalam resepsi *performatif* yakni kajian tentang

kegunaan dan penggunaan kitab suci atau ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang ‘diperlakukan’. Misalnya sebagai wirid untuk nderes atau bacaan-bacaan *suwuk (ruqyah)*. Selain *performatif*, terdapat juga ranah kajian *informatife* yaitu kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan.

Gaya resepsi fungsional Al-Qur’an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, kitab Al-Qur’an adalah untuk manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*) dan dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku. Menurut Heddy, paradigma fungsional digunakan ketika seorang peneliti bermaksud merespon suatu kejadian, mengarahkan manusia, mengetahui fungsi-fungsi dari gejala sosial budaya yang melahirkan sikap dan perilaku baru dalam penggunaannya (Heddy. S, 2012: 254).

Dalam penelitian ini teori tersebut dikaitkan dengan persepsi fungsional Mbah Baderi dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai media pengobatan di Yayasan Cikajayaan yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pengobatan fisik maupun non-fisik yang dilakukan oleh Mbah Badri dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an tertentu. Ayat-ayat yang digunakan diyakini memiliki khasiat tertentu untuk membantu kesembuhan terhadap tubuh yang sakit.

Dalam penelitian teori resepsi tersebut digunakan pada persepsi fungsional Mbah Baderi dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan di Yayasan Cikajayaan yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pengobatan fisik maupun non-fisik yang dilakukan oleh Mbah Badri menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu didalamnya. Dalam hal ini ayat-ayat yang digunakan diyakini memiliki fungsi atau khasiat tertentu untuk membantu kesembuhan terhadap tubuh yang sakit.

7. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti secara langsung ke lapangan yang telah ditentukan sebagai tempat dari penelitian yang akan dilakukan (Satori & Komariah, 2010: 27). Yang ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan, dimana orang-orang yang diajak berwawancara, observasi, dimintai memberi data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, lembaga, kelompok atau masyarakat (Junaedi, 2015: 182). Hal ini digunakan untuk mengungkap bagaimana praktik pengobatan tersebut dilakukan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Mengenai subjek penelitian sekaligus sumber data, peneliti membagi dua, yaitu data yang diambil dari informan kunci dan non kunci. Informan kunci disini yakni Mbah Baderi dan beberapa terapis sebagai pelaku utama dalam praktik pengobatan penyakit jasmani menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan informan non kunci ialah pasien-pasien yang pernah melakukan pengobatan dan sempat meluangkan waktunya untuk dimintai informasinya.

Adapun objek material dalam penelitian ini adalah praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan objek formalnya adalah pemaknaan dalam penggunaan ayat-ayat Al-qur'an sebagai pengobatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan yakni observasi yang dilakukan pada objek tempat atau berlangsungnya peristiwa sehingga peneliti ikut bersama objek yang ditelitinya dan mengamati yang dikerjakan sumber data. Sedangkan observasi non-partisipan adalah pengamatan yang dilakukan observer tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang sedang diteliti (Nawawi, 1983: 100).

Observasi partisipan disini penulis tujukan pada lokasi penelitian yaitu tempat pengobatan penyakit jasmani Mbah Badri, Desa Sidamula Wanareja Cilacap Jawa Tengah. Selain untuk

memperoleh informasi tentang profil, dan juga sejarah tempat pengobatan penyakit jasmani di Desa Sidamulya, observasi partisipan yang penulis lakukan ini lebih ditekankan pada penggalian informasi tentang praktik pengobatan yang dilakukan Mbah Badri. Sehingga dengan ikut hadir dalam proses pengobatan tersebut, penulis dapat menggali informasi dengan mengamati proses pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam.

Adapun observasi non-partisipan penulis gunakan untuk memperoleh data dan informasi yang masih terkait dengan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk pengobatan penyakit Jasmani. Di antaranya dengan cara melakukan pengamatan terhadap video dan foto-foto pengobatan pasien di Yayasan Cikajayaan.

b. Wawancara

Teknik wawancara sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Hadi. S, 1984: 193). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penulis melakukan wawancara terstruktur dengan bertanya jawab secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan di antaranya : pertama, sejarah Desa Sidamulya yang menjadi lokasi penelitian; kedua, sejarah mengenai Mbah Badri dalam melakukan praktik pengobatan; ketiga, ayat apa saja yang digunakan

serta tatacaranya menggunakan ayat-ayat kesehatan terhadap pasien yang terkena penyakit Jasmani; keempat, untuk mencari tahu kepada pasien tentang efek apa yang dirasakan ketika ayat-ayat al-Qur'an dibacakan; kelima, bagaimana pemahaman tentang ayat-ayat yang digunakan sebagai pengobatan dalam praktiknya. Adapun wawancara tidak terstruktur adalah wawancara secara spontan penulis kepada masyarakat, pasien, keluarga pasien, dan pelaksana pengobatan (Mbah Badri dan para terapis).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambaran maupun media, elektronik (Junaedi, 2015: 180).

Adapun metode dokumentasi yang penulis gunakan adalah untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, meliputi buku-buku, jurnal ataupun literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini, dan juga dokumen tertulis yang lainnya, seperti agenda kegiatan, daftar pasien yang melakukan pengobatan, dokumentasi mengenai jalannya praktek pengobatan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video. Kemudian gambar-gambar atau foto-foto praktik pengobatan dan rekaman video atau berupa audio yang dapat dijadikan sebagai rujukan guna memperkaya data.

8. Analisis Data

Dalam proses analisis data mencakup tiga sub proses, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam proses penelitian ini akan menghasilkan ringkasan catatan dari lapangan. Proses reduksi data akan memfokuskan, mempertegas, membuang hal yang tidak perlu.

Selanjutnya display data, yaitu pengorganisasian data, mengkaitkan antara yang satu dengan yang lain, mengkaitkan hubungan antara fakta tertentu menjadi data. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih konkret, memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca. Dan terakhir penarikan kesimpulan, dalam tahap ini kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti yang kuat. Akan tetapi, apabila pada tahap awal kesimpulan telah didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Proses untuk menemukan bukti-bukti ini disebut verifikasi data

Sedangkan metode analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data deskriptif. Tujuan dari deskriptif untuk menjabarkan dari data-data yang diperoleh. Alasan peneliti menggunakan analisis ini karena penulis ingin memaparkan bagaimana praktik jalannya pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan penyakit jasmani di Yayasan Cikajayaan Desa Sidamulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap Jawa Tengah dan

juga mengungkap pemahaman Mbah Baderi selaku pelaku utama dalam praktik pengobatan tersebut. terhadap ayat-ayat yang digunakan.

9. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan tersusun secara sistematis dan memudahkan dalam pengolahan dan penyajian data, maka penelitian ini ditulis menjadi lima sub bab. Yang mana dari masing-masing sub bab ini saling bekesinambungan antara yang satu dengan yang lain. Yang mengarah pada fokus kajian yang sama, yakni:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar untuk memahami langkah pembahasan penelitian yang dikaji.

Bab Kedua mendiskripsikan tentang praktik pengobatan penyakit jasmani dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an di Yayasan Cikajayaan desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah.

Bab Ketiga mengemukakan tentang pemaknaan Mbah Badri terkait penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik pengobatan tersebut.

Bab Keempat, penutup, bab ini merupakan bab terakhir, yang berisi kesimpulan, sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian di samping rekomendasi terhadap siapapun yang tertarik untuk penelitian selanjutnya.

Kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan data hasil dari observasi maupun wawancara. Selanjutnya adalah lampiran-lampiran, yang

meliputi bukti surat izin penelitian, surat keterangan penelitian, foto-foto (dokumentasi) dari penelitian lapangan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya tentang praktik pengobatan dengan menggunakan ayat dan atau potongan ayat Al-Qur'an (kalimat-kalimat *thayyibah*) dan pemaknaanya di Yayasan Cikajayaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Praktik pengobatan dilakukan dalam beberapa tahap: diagnosa, proses pengobatan, *inpection* atau tahap pengecakan, dan evaluasi. Media yang digunakan meliputi, *al-Fatihah*, surat *al-Nās*, surat *al-Falaq*, surat *al-Ikhlās*, surat *al-Baqarah*, surat *Yāsīn*, surat *al-Kautsar*, surat *an-Naml*, dan beberapa tambahan bacaan lain seperti bacaan *sujud* syukur, shalawa syifa, dan asmaul husnabahan-bahan alami seperti air, daun sereh, salam, kapolaga, dan alat terapi seperti, uap, infrared, toto, bekam, dan urut. Media pengobatan tersebut digunakan sesuai dengan penyakit yang menimpa pasien. Dalam melakukan terapi ditekankan pada tiga prinsip atau karakter yakni *sabar*, *syukur*, dan *ikhlas*
2. Mbah Baderi selaku pendiri Yayasan Cikajayaan memaknai media bacaan ayat-ayat dan atau potongan ayat-ayat Al-Qur'an (kalimah *thayyibah*) yang digunakan dalam pengobatan sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya. Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai umatnya wajib mengikuti petunjuk agar selamat dunia akhirat. Di antara petunjuk itu menurut Mbah Baderi adalah

dapat menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Pemahaman Mbah Baderi terhadap ayat-ayat pengobatan yang digunakan di Yayasan cikajayaan secara tekstual terdapat dalam ayat atau surat yang memiliki makna perintah bersyukur, tentang sihir, ke-tauhidan, memohon perlindungan dari berbagai gangguan, menyembuhkan penyakit baik penyakit medis atau nomedis. Mbah Baderi dalam praktik pengobatannya meresepsi Al-Qur'an secara fungsional di mana kehadiran Al-Qur'an diyakini mempunyai kekuatan magis (supranatural).

B. Rekomendasi

Setelah penulis melakukan penelitian tentang praktik pengobatan dengan menggunakan ayat dan atau potongan ayat Al-Qur'an (kalimat-kalimat *thayyibah*) dan pemaknaanya di Yayasan Cikajayaan, maka dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya fokus pada *living Qu'an* dalam pengobatan dengan media Al-Qur'an. Sementara di Yayasan Cikajayaan pengobatan tidak hanya pada penyakit fisik, tetapi sekaligus pengobatan terhadap penyakit psikis. Demikian dari segi pendekatan analisis yang digunakan hanya terbatas pada penggunaan teori resepsi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian pengobatan terhadap penyakit psikis, dengan menggunakan pendekatan yang berlainan.
2. Penelitian juga dapat dijadikan pengetahuan dan sumber informasi tentang pengobatan alternatif. Hasil penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, masih banyak kekurangan dan kekhilafan di dalamnya.

Oleh karena, kritik dan saran sangat peneliti harapkan dalam rangkaian perbaikan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminah Nina. 2013. *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Andriawan Didik, 2013. “*Penggunaan Ayat AL-Qur'an Sebagai Pengobatan: Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk*,” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- An-nisa buri, Al-Wahidi, 2014. *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Surabaya : Amalia Surabaya.
- Fathurrosyid. 2015. “Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura” dalam *Jurnal el Harakah*, Vol. 17 no. 2.
- Hadi Abdul. 2015. “*Bacaan Ayat al-Qur'an Sebagai Pengobatan: Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Ds.Kebeu Kec. Turi Kab.Lamongan Jawa Timur*,” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hadi Sutrisno, 1984. *Metode Research III*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Hasan, Ibrahim M Hasan, 2012. *Dahsyatnya Doa Untuk Kesembuhan*. Surakarta : Ziyad Books Ziyad Visi Medika.
- Hidayah, Aida. 2011. “*Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an sebagai metode Pengobatan Bagi Penyakit Jasmani: Studi Living Qur'an Di Kabupaten Demak Jawa Tengah*,” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Klajaga, Yogyakarta.
- Ibrahim Muhammad, 2008. *Mukjizat Pengobatan Qur'an*, Pasuruan : Pustaka Hikmah Perdana.
- Junaedi Didi. 2015. “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Qur'an” (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabelan Kab.Cirebon) dalam *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, vol 4. No. 2.
- Komaridah A. dan Satori D. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Latif Umar, 2014. “*AL-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia*” dalam *Jurnal Al-bayan*, Vol. 21, No. 30.

- Lihat Abu Abdullah Muhammad, Shahih Al-Bukhari. (Juz 1. Beirut: 2002. Dar al-Fikr
- Lihat Muhammad bin Yazid Abu Abd. Allah, *Sunan Ibn Majah* (Juz 2: Beirut: 1995. Dar al-Fikr
- Mansur M, 2007. "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi penelitian living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta:Teras.
- Baytul, Muktadin. 2015. "*Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa: Studi Living Qur'an di Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah*", "Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Nawawi Hadari, 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2012. "The Living Qur'an :Beberapa Perspektif Antrpologi" dalam *Jurnal walisongo*, Vol. 20. No. 1.
- Rafiq Ahmad. 2004. "Pembacaan Atomistk Terhadap Al-Qur'an dalam *Jurnal Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5 No. 1, 2004.
- Rahman afzalur, 1992. "*Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : PT Rineka Cipta. Cet. 2.
- Ratna, Nyoman Kutha. 20019. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shaleh, dkk. 1992. *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat)*. Bandung : CV Diponegoro. Cet II.
- Shihab, Quraisyh M, 1996. *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*(Cet. III. Bandung : Mizan.
- Syamsuddin Sahiron (ed), 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press
- Shihab, Quraisyh, 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati